
Analysis of Youth Interest and Perception toward the Agribusiness Sector in the Digital Era

Analisis Minat dan Persepsi Generasi Muda terhadap Sektor Agribisnis di Era Digital

Puteri Aprilani¹, Putri Daulika², Muhammad Rafli A. R.³, Risky Ubaydilah⁴

¹²³⁴ Faculty of Agriculture, Mulawarman University, Indonesia

aprilaniputeri@gmail.com¹, putridaulika@faperta.unmul.ac.id²

Correspondence author Email: putridaulika@faperta.unmul.ac.id.

Paper received: December-2025; Accepted: December-2025; Publish: December-2025

Abstract

The agribusiness sector plays a strategic role in economic development and national food security. However, interest among the younger generation in this sector tends to decline, especially amid the rapid advancement of digital technology. This study aims to analyze the interest and perceptions of young people, particularly university students, toward the agribusiness sector in the digital era. A quantitative survey with a descriptive approach was conducted, involving respondents from various faculties within a university setting. The results indicate that although most respondents have a positive perception of agribusiness potential, their willingness to engage directly in the sector remains low. Factors such as limited understanding of digital opportunities in agribusiness, minimal exposure to modern agribusiness practices, and the dominance of industrial and service sectors in career aspirations contribute to this lack of interest. The study recommends integrating digital technology into agribusiness education and actively promoting digital-based agribusiness innovations to attract youth engagement.

Keywords: Agribusiness, Youth Generation, Digital Era, Interest and Perception, Agricultural Digital Technology

Abstrak

Sektor agribisnis memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan nasional. Namun, minat generasi muda terhadap sektor ini cenderung menurun, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat dan persepsi generasi muda, khususnya mahasiswa, terhadap sektor agribisnis di era digital. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan responden dari berbagai fakultas di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap potensi agribisnis, minat untuk terlibat langsung dalam sektor ini masih rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap peluang digital dalam agribisnis, minimnya eksposur terhadap praktik agribisnis modern, dan dominasi sektor industri dan jasa dalam aspirasi karier turut memengaruhi rendahnya minat tersebut. Penelitian ini merekomendasikan integrasi teknologi digital dalam pendidikan agribisnis serta promosi aktif terhadap inovasi agribisnis berbasis digital untuk menarik minat generasi muda.

Keywords: Agribisnis, Generasi Muda, Era Digital, Minat dan Persepsi, Teknologi Digital pertanian

1. Pendahuluan

Agribisnis merupakan sektor kunci yang mencakup seluruh aktivitas ekonomi dalam sistem pertanian, mulai dari produksi, pengolahan, hingga distribusi hasil pertanian. Di Indonesia, sektor ini tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi nasional yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di wilayah pedesaan. Ironisnya, meskipun agribisnis memiliki kontribusi strategis (Asdi, 2025), minat generasi muda terhadap sektor ini justru menunjukkan tren penurunan (Effendy, 2020; Makabori, 2019). Banyak di antara mereka lebih tertarik mengejar karier di

bidang industri, teknologi, atau jasa yang dianggap lebih modern, dinamis, dan memiliki prospek penghasilan yang lebih tinggi.

Perkembangan era digital sebenarnya membuka ruang inovasi yang sangat luas bagi sektor agribisnis. Teknologi seperti Internet of Things (IoT), e-commerce, big data, kecerdasan buatan (AI), serta precision agriculture telah mengubah cara usaha tani dikelola, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperluas akses pasar bagi pelaku agribisnis (Ganguly, 2017; Irwan 2023). Transformasi ini menandai pergeseran agribisnis menuju model yang lebih cerdas, adaptif, dan berkelanjutan. Namun demikian, pemanfaatan berbagai teknologi tersebut belum sepenuhnya menarik perhatian generasi muda. Bahkan, mahasiswa—yang diharapkan menjadi agen perubahan, inovator, dan penggerak utama modernisasi pertanian—masih menunjukkan keterlibatan yang sangat terbatas.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana generasi muda memaknai sektor agribisnis di tengah gelombang transformasi digital (Harahap, 2024; Hrustek, 2020). Apakah mereka melihatnya sebagai peluang karier yang menjanjikan, atau justru sebagai sektor tradisional yang kurang relevan dengan aspirasi profesional mereka? Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis minat dan persepsi generasi muda, khususnya mahasiswa, terhadap agribisnis di era digital (Rasmikayati, 2017). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi penguatan regenerasi pelaku agribisnis, sekaligus mendorong pembangunan agribisnis yang inovatif, kompetitif, dan berkelanjutan di Indonesia (Yunandar, 2017).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk memperoleh gambaran umum mengenai minat dan persepsi generasi muda terhadap sektor agribisnis di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pola-pola umum dalam sikap dan pandangan responden secara sistematis (Salamah, 2021; Nugroho, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Sampel diambil secara purposive sampling, yaitu mahasiswa dari Fakultas Pertanian (khususnya Program Studi Agribisnis) dan mahasiswa dari fakultas lain seperti Ekonomi, Teknik, dan Ilmu Sosial. Jumlah responden sebanyak 50 orang, terdiri dari 30 mahasiswa pertanian dan 20 mahasiswa non-pertanian, dengan mempertimbangkan representasi gender dan semester.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner daring yang disusun dalam bentuk Google Form. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama: (1) Bagian demografi: mencakup nama, NIM, fakultas, dan program studi. (2) Bagian inti: berisi pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai minat terhadap agribisnis, persepsi terhadap sektor ini di era digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat dan persepsi tersebut.

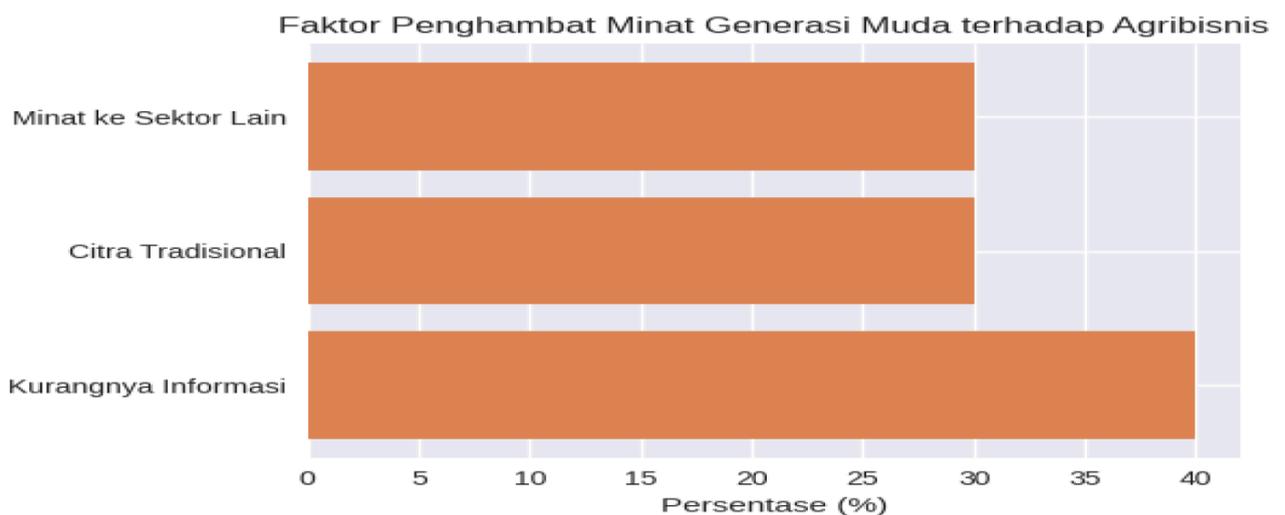
Pertanyaan dirancang menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat minat dan persepsi, serta pertanyaan terbuka untuk menggali pendapat dan harapan responden secara lebih mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif (Daulika et al, 2024), seperti persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi. Analisis kualitatif dilakukan terhadap jawaban terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam persepsi dan harapan responden. Data juga diklasifikasikan berdasarkan latar belakang akademik untuk melihat perbedaan pandangan antara mahasiswa pertanian dan non-pertanian.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tingkat Minat Mahasiswa Terhadap Agribisnis

| Tingkat Minat | Jumlah Responden | persentase |
|---------------|------------------|------------|
| Tinggi | 18 | 36% |
| Sedang | 20 | 40% |
| Rendah | 12 | 24% |



Grafik 1. Faktor Penghambat Minat Generasi Muda terhadap Agribisnis

Dari 50 responden, hanya 36% yang menyatakan minat tinggi untuk berkarier di sektor agribisnis. Sebanyak 40% memiliki minat sedang, dan sisanya (24%) menunjukkan minat rendah. Mahasiswa dari Program Studi Agribisnis menunjukkan minat yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap minat terhadap sektor agribisnis.

Faktor yang mendorong minat tinggi antara lain: (1) Kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan. (2) Ketertarikan terhadap kewirausahaan berbasis pertanian. (3) Pengalaman langsung dalam praktik agribisnis. Sementara itu, faktor yang menyebabkan minat rendah meliputi: (1) Citra agribisnis yang dianggap tradisional dan kurang bergengsi 30%. (2)

Minimnya informasi tentang peluang agribisnis modern 40%. (3) Ketertarikan terhadap sektor industri dan teknologi yang dianggap lebih menjanjikan 30%.

Sebanyak 72% responden memiliki persepsi positif terhadap potensi agribisnis jika dikombinasikan dengan teknologi digital (Cui dan Hoang, 2023). Mereka menilai bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan membuka peluang inovasi. Namun, hanya 35% yang mengetahui secara konkret aplikasi digital dalam agribisnis, seperti penggunaan drone, sistem informasi pasar, atau platform e-commerce hasil tani.

Mahasiswa pertanian lebih familiar dengan konsep agribisnis digital, namun masih banyak yang belum memiliki pengalaman langsung. Mahasiswa non-pertanian cenderung melihat agribisnis sebagai sektor yang potensial tetapi belum cukup menarik perhatian mereka secara personal.

Responden menyampaikan harapan agar agribisnis dapat dikembangkan dengan pendekatan modern dan digital. Mereka menginginkan: (1) Pelatihan teknologi pertanian digital. (2) Dukungan pemerintah terhadap startup agribisnis. (3) Promosi agribisnis melalui media sosial dan konten kreatif. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: (1) Kurangnya akses terhadap teknologi dan modal. (2) Rendahnya literasi digital di kalangan petani. (3) Minimnya kolaborasi antara akademisi dan pelaku industri.

Perbandingan antara mahasiswa pertanian dan non-pertanian menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa pertanian lebih memahami konsep agribisnis, namun belum sepenuhnya melihat peluang digital sebagai jalan karier. (2) Mahasiswa non-pertanian melihat agribisnis sebagai sektor yang penting, tetapi tidak relevan dengan latar belakang mereka.

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan lintas disiplin dalam mempromosikan agribisnis digital agar dapat menarik minat lebih luas dari generasi muda.

4. KESIMPULAN.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor agribisnis memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan nasional, namun minat generasi muda terhadap sektor ini masih relatif rendah. Meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap agribisnis, terutama ketika dikaitkan dengan peluang digitalisasi, keinginan untuk terlibat langsung dalam praktik agribisnis belum sebanding dengan potensi yang ada. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara persepsi dan tindakan nyata generasi muda dalam memilih jalur karier di bidang agribisnis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda meliputi kurangnya pemahaman terhadap peluang digital dalam agribisnis, minimnya eksposur terhadap

praktik agribisnis modern, serta dominasi sektor industri dan jasa dalam aspirasi karier. Citra agribisnis yang masih dianggap tradisional dan kurang bergengsi juga menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Di sisi lain, mahasiswa dengan latar belakang pertanian menunjukkan minat lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-pertanian, yang menandakan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam membentuk minat terhadap sektor ini.

Era digital sebenarnya membuka peluang besar bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam agribisnis melalui pemanfaatan teknologi seperti Internet of Things (IoT), big data, e-commerce, dan kecerdasan buatan. Teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperluas akses pasar, serta menciptakan model bisnis baru yang lebih menarik dan kompetitif. Namun, peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena keterbatasan literasi digital, akses teknologi, dan dukungan ekosistem yang memadai.

Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap agribisnis. Pertama, integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan agribisnis harus diperkuat agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknologi dalam praktik nyata. Kedua, perlu adanya program magang, pelatihan, dan kolaborasi dengan pelaku industri untuk memberikan pengalaman langsung yang relevan. Ketiga, promosi agribisnis melalui media sosial dan konten digital kreatif dapat membantu mengubah citra agribisnis menjadi lebih modern dan bergengsi. Keempat, dukungan pemerintah dan lembaga terkait terhadap startup agribisnis berbasis digital akan menjadi katalisator dalam menciptakan ekosistem inovasi yang inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi agribisnis hanya sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis untuk menarik minat generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda dapat menjadi motor penggerak transformasi agribisnis menuju sektor yang lebih modern, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional sekaligus membuka peluang karier yang menjanjikan bagi generasi muda di era digital.

Daftar Pustaka

Asdi, R. Z., Utomo, D. S., Daulika, P., & Sumarna, D. (2025). Manajemen Risiko pada Distributor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit: Analisis dan Strategi Mitigasi. *Jurnal Rekayasa Industri (JRI)*, 7(1), 61-68.

Cui, L., & Wang, W. (2023). Factors affecting the adoption of digital technology by farmers in China: A systematic literature review. *Sustainability*, 15(20), 14824. Ejournal Universitas Bengkulu

Daulika, P. (2024). MANAGEMENT ANALYSIS THE RELATIONSHIP MERCHANT MIDDLEMENT TO SUPPLIER AND CUSTOMER PEPPER IN MERANCANG ILIR VILLAGE, EAST BORNEO, INDONESIA. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 24(2), 173-178.

Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Factors Affecting Rural Youth Interest in Agriculture in Sindangkasih Ciamis District. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277-288.

Ganguly, S., & Patra, S. (2017). Digitization: A Paradigm Shift of Agriculture. *International Journal of Advance Research, Ideas and Innovations in Technology*, 3(3).

Harahap, L. M., Pakpahan, T. G., Wijaya, R. A., & Nasution, A. Z. (2024). Dampak transformasi digital pada agribisnis: Tantangan dan peluang bagi petani di Indonesia. *Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis (BOTANI)*, 1(2), 99-108.

Hoang, H. G., & Tran, H. D. (2023). Smallholder farmers' perception and adoption of digital agricultural technologies: An empirical evidence from Vietnam. *Outlook on Agriculture*, 52(4), 457-468.

Hrustek, L. (2020). Sustainability driven by agriculture through digital transformation. *Sustainability*, 12(20), 8596-8612.

Irawan, N. C., Irham, I., Mulyo, J. H., & Suryantini, A. (2023). Unleashing the power of digital farming: Local young farmers' perspectives on sustainable value creation. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(2), 316-333. <https://doi.org/10.18196/agraris.v9i2.239>.

Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: Faktor persepsi dan minat (Studi kasus mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2).

Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. (2018). Upaya memikat generasi muda bekerja pada sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76-90. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>

Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. (2017). Kajian karakteristik, perilaku dan faktor pendorong petani muda terlibat dalam agribisnis pada era pasar global. *Mimbar Agribisnis*, 3(2), 149-200.

Salamah, U. (2021). Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31.

Yunandar, E., Rianse, U., & Darmawan, D. (2025). Regenerasi petani dan ketahanan pangan di era digital: Tantangan dan strategi kebijakan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 45–64.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian.